

EKOSPRITUAL: MEREKONSTRUKSI SPIRITUALITAS GEREJA DI TENGAH KRISIS EKOLOGI BERDASARKAN TINJAUAN PERJANJIAN BARU

Glendy S. Umboh¹, Apriani Laliput²

Fakultas Teologi, IAKN Manado^{1,2}

gs.umbogh@27gmail.com¹ aprianilaliput01@gmail.com²

Abstract

The earth is home to all of God's creatures. Nature is the environment where humans live and work in the reality of life. Humans as spiritual beings have the responsibility to protect and care for nature. The current ecological crisis is a sign that humans have failed in carrying out their duties and responsibilities to preserve nature. Excessive exploitation of nature to fulfill human satisfaction has damaged the natural environment. This ecological crisis has led to an increase in the earth's temperature and environmental pollution that is detrimental to humans. Seeing the increasingly bad state of the environment, this research discusses how to build a spiritual church to respect and appreciate nature. The research method used is qualitative research with a phenomenological approach to see the phenomenon that occurs as a whole. Based on this research, it can be seen that the church needs to build a spirituality that cares about the environment. The texts in the New Testament provide teaching for the church to protect the universe.

Keywords: *Ecospiritual; Church; Ecological Crisis; New Testament.*

Abstrak

Bumi menjadi rumah bagi seluruh makhluk ciptaan Tuhan. Alam sebagai lingkungan hidup tempat manusia berada dan berkarya dalam realitas kehidupan. Manusia sebagai makhluk yang memiliki spritualitas mempunyai tanggung jawab untuk menjaga dan merawat alam. Krisis ekologi yang terjadi sekarang merupakan tanda bahwa manusia telah gagal dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk menjaga kelestarian alam. Eksploitasi alam secara berlebihan untuk memenuhi kepuasan manusia telah merusak lingkungan alam. Krisis ekologi ini menyebabkan meningkatnya suhu bumi dan pencemaran lingkungan yang merugikan manusia. Melihat semakin buruknya keadaan lingkungan hidup, penelitian

kali ini membahas bagaimana membangun spiritual gereja untuk menghormati dan menghargai alam. Metode penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk melihat fenomena yang terjadi secara utuh. Berdasarkan penelitian ini, dapat dilihat bahwa gereja perlu untuk membangun spritualitas yang peduli lingkungan. Teks-teks dalam Perjanjian Baru memberikan pengajaran bagi gereja untuk menjaga alam semesta.

Kata Kunci: Ekospritual; Gereja; Krisis Ekologi; Perjanjian Baru.

PENDAHULUAN

Manusia memainkan peranan penting dalam keberlangsungan ekosistem selama berabad-abad. Paham antroposentrisme telah banyak memberi pengaruh terhadap perkembangan peradaban di dunia. Antroposentrisme menempatkan manusia sebagai superior, sehingga keutamaan manusia adalah yang paling penting. Hal ini menjadikan alam hanya sebatas pabrik yang memenuhi segala kebutuhan manusia. Segala sesuatu akan mempunyai nilai baik, jikalau tersebut memberikan pengaruh atau dampak positif bagi pihak manusia itu sendiri.

Relasi antara manusia dan alam, nyatanya bisa menentukan suatu sistem atau kebijakan. Kaidah dan tatanan hidup diatur sedemikian rupa untuk kesejahteraan hidup manusia. Namun, keserasian antara manusia dan alam harus tetap terbangun dalam ekosistem. Begitulah konsep ekosentrisme menunjukkan bahwa segala sesuatu dalam alam semesta merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Manusia bukan makhluk yang terpisah dan bukan berada pada posisi tertinggi dari alam, atau sebaliknya juga (Sukarna, 2021:95). Hubungan antara manusia dan alam harus berjalan beriringan dalam suatu keseimbangan.

Sumbangan pemikiran filsuf Alfred North Whitehead yang dikenal dengan Filsafat Proses, mengkritik paham materialis. Pemikiran ekologis Whitehead mereduksi pandangannya menjadikan alam hanya sebatas objek pemuas sifat materialis manusia. Buku "Process and Reality", didalamnya menguraikan bahwa filsafat proses bertujuan untuk mengembangkan pemahaman kosmos yang bertumpuh pada sistem. Sistem ini bertujuan

untuk menciptakan keseimbangan dan keselarasan dalam bumi. Menurut Whitehead, segala sesuatu dalam kosmos mempunyai nilai-nilainya masing-masing. Manusia sebagai bagian dari ekosistem harus menghargai keberadaan lingkungan alam (Benawa, 2018:158).

Sifat materialistis manusia mendorong pada tindak eksploitasi alam yang berlebih. Manusia menggunakan sumber daya alam yang ada demi untuk pemenuhan kepuasan manusia belaka. Kemajuan ilmu dan teknologi membantu mempercepat kegiatan terhadap alam dan merubah wajah alam (Patora, 2019:119). Kurangnya kontrol atas pemanfaatan sumber daya alam telah mengakibatkan krisis ekologi. Kini isu krisis ekologi marak terdengar, sejalan dengan berbagai dampak yang ditimbulkannya. Pemanasan Global yang terjadi akibat GRK (Gas rumah kaca) yang menumpuk di atmosfer. Perubahan cuaca dan iklim yang terjadi saat ini merupakan pengaruh dari pemanasan global. Menurunnya kualitas air, udara dan tanah, menjadi permasalahan ekologi juga. Polusi udara yang meningkat, sampah plastic dan limbah industri, serta penebangan pohon menjadi faktor yang mendukung keadaan ini (Purwanto, 2021:185-186). Berbagai isu terkait krisis ekologi saat ini, tidak lepas dari aktivitas manusia itu sendiri. Manusia hadir dan berinteraksi dengan alam dan untuk mencapai kepuasan diri manusia tidak lepas dari lingkungan hidupnya. Pada tahap ini, tanggungjawab spiritual manusia menentukan perlakuan manusia terhadap alam. Tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam dalam upaya mewujudkan keseimbangan ekosistem atau yang disebut sebagai “diri ekologis” (Benawa, 2018: 160). Manusia dan alam merupakan satu kesatuan dalam proses penciptaan. Artinya, alam mempunyai nilai dan eksistensi yang sama dengan manusia, hanya saja manusia dianugerah irasio. Kematangan pemikiran manusia akan mengubah pandangan dan sikapnya terhadap alam. Bukannya semata-mata karena alam memberikan banyak keuntungan bagi manusia, tetapi sebagai respon iman untuk menjaga kelestarian alam. Inilah dimensi dari spiritual ekologi. Perkembangan konsep ekospiritual memberikan suatu pemahaman dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Sudah ada tulisan-tulisan dari beberapa penulis yang berkaitan dengan topik ini. Kajian dari Frederikus Fios, menjelaskan bahwa manusia lebih terfokus pada urusan badaniah sehingga dimensi spiritual mulai terpinggirkan. Cara pandang dan tindakan manusia terhadap alam bersifat eksploitasi, sehingga dalam realita ini dibutuhkan kualitas spiritual manusia yang

pedulilingkungan (Fios, 2013:1246). Tulisan yang bertajuk “Eko-Spiritual: Dimensi Iman yang Lama Terabaikan” oleh Benawa, memberikan gambaran bahwa pentingnya kesadaran spiritual manusia dan diimplementasikan untuk menjaga keharmonisan dengan alam (Benawa, 2018:169).

Penelitian terbaru dari Bayu G. Ginting, “Koinonia: Respon Gereja atas Krisis Ekologi”, menjadi aspek yang patut untuk dikembangkan oleh gereja mengingat krusialnya masalah ekologi. Menurutnya, gereja berpartisipasi untuk bersama-sama membahas persoalan krisis ekologi untuk dapat membuat suatu keputusan atau gagasan. Dokumen DKG-PGI 2019- 2024 dan Ensiklik Laudato Si menjadi sumbangsih gereja untuk dapat membangun spiritual umat yang membumi (Ginting, 2022:2541-1945).

Krisis ekologi saat ini tidak bisa dipandang sebelah mata. Perlunya sinergitas dari gereja untuk merekonstruksi pandangan terhadap alam. Lembaga gereja dalam hal ini PGI, mulai menunjukkan kepeduliannya dengan membahas secara bersama-sama isu krisis ekologi. Namun, hal ini belumlah cukup untuk membangun pemahaman dalam diri jemaat. Berkaca dari realitas yang terjadi sekarang, gereja berbondong- bondong membangun gedung ibadah yang megah untuk menggambarkan spiritualitas jemaat. Pembangunan gereja mewah dengan berhiaskan kaca-kaca justru menambah GKR yang memicu pemanasan global. Perataan lahan untuk pembangunan gereja yang luas, tentunya akan berimbas pada berkurangnya lahan pepohonan.

Bumi sebagai rumah bagi semua ciptaan harus dihargai dan dijaga keberadaanya. Masalah kontemporer yang terjadi, baik pemanasan global, pencemaran udara, air dan tanah menjadi refleksi bagi gereja dalam menghadapi masalah krisis ekologi. Penelitian ini mengangkat konsep eko-spiritual atau spiritual ekologi. Gereja perlu merekonstruksi kembali pandangan jemaat terhadap alam berlandaskan pada Perjanjian Baru. Teks-teks Perjanjian Baru didalamnya juga memberikan suatu pengajaran untuk menjaga kelestarian alam sebagai wujud iman.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik fenomenologi untuk melihat fenomena yang terjadi sebagai suatu realitas secara alami. (Hasbiansyah, 2008:166). Melihat fenomena atau pengalaman manusia dengan langkah-langkah yang sistematis, kritis dan berdasarkan realitas. Karena dalam penelitian yang dilakukan ini menghubungkan dengan Perjanjian Baru, maka penelitian ini juga menggunakan metode penafsiran gabungan dari kiritk naratif dengan historis untuk menemukan makna dari setiap teks Alkitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Ekospritual

Ekospritual dibangun dari dua unsur kata, yaitu ekologi dan spritual. Secara etimologis, ekologi berasal dari bahasa Yunani oikos dan logos. Oikos berarti rumah; gedung dan logos artinya ilmu (Newman, 2018:116). Pada tahun 1866, Ernest Haeckel pertama kali memperkenalkan istilah ekologi. Istilah ini mengacu kepada relasi atau hubungan dari organisme dengan lingkungannya. Ekologi sebagai disiplin ilmu, yaitu ilmu pengetahuan tentang keseluruhan entitas dalam bumi, bagaimana relasi antara organisme abiotik dan abiotik dengan lingkungan hidupnya (Patora, 2018:118).

Bumi sebagai rumah bagi semua ciptaan, baik manusia maupun organisme lainnya. Lingkungan hidup di bumi ini dikelompokkan menjadi tiga, yakni lingkungan fisik, biologis, dan sosial. Lingkungan fisik merupakan lingkungan disekitar manusia yang anorganik, seperti tanah, udara, batuan, gas, air, mineral dan cahaya matahari. Lingkungan biologis menunjuk pada organisme selain manusia, seperti mikroorganisme, hewan dan tumbuhan. Manusia merupakan lingkungan sosial yang terbangun dalam realitas kehidupan di bumi (Patora, 2018:119).

Istilah Spritual dalam bahasa Inggris akar katanya spirit, merupakan sesuatu yang bersifat membangkitkan gairah atau rasa. (Harefa, 2019:5). Kata spiritualitas berasal dari bahasa Latin, spritus yang artinya napas (Hasan, 2010:82). Spirit atau roh yang mendorong

seseorang untuk bertindak. Spritual erat kaitannya dengan nilai atau kepercayaan yang dipegang oleh seseorang dalam menjalani kehidupan. Spritualitas seseorang akan membawa pada rasa untuk mengenal dan menghubungkan diri dengan Tuhan, sesama manusia dan alam. Sebagaimana spritual yang dimiliki manusia untuk hidup dan membangun relasi, demikian pula alam mempunyai nilai spritual yang harus dihargai oleh manusia.

Alam tempat kediaman manusia merupakan hasil dari proses penciptaan. Alam memiliki nilai instriknya sendiri dan bukan ditentukan oleh manusia, nilai instrik ini telah melekat pada alam sejak penciptaan. Ekospritual merupakan dimensi spritual yang membawa manusia pada penghargaan terhadap nilai instrik lingkungan hidup. Manusia bukan lagi memandang alam sebagai objek ekonomi tetapi sebagai rumah bagi semua organisme. Aktivitas manusia di alam disertai dengan rasa tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam.

B. Ekospritual Dalam Pandangan Kristiani

Manusia memainkan peranan penting dalam kaitannya dengan keseimbangan ekosistem di bumi. Ketegangan antara usaha manusia untuk mengusahakan kesejahteraan dan menipisnya sumber daya alam mewarnai kehidupan. Sifat hedon manusia memengaruhi penggunaan sumber daya alam yang tidak ramah lingkungan. Kerusakan lingkungan hidup menjadi refleksi bersama untuk membangun hubungan baru dalam ekosistem dan panggilan spritualitas ekologis.

Spritualitas ini akan mendobrak pandangan yang keliru terhadap alam. Kekristenan memandang alam dan spritualitas memiliki keterhubungan, karena keduanya ciptaan Tuhan, sehingga manusia bertanggung jawab dalam menerima dan memperlakukan alam. Tuhan berbicara kepada manusia melalui alam, begitupun sebaliknya. Seseorang yang intim dengan Tuhan akan menyadari keberadaannya bersama dengan lingkungan hidupnya. Spritualitas ekologis membangun hubungan dengan alam berdasarkan nilai-nilai kristiani. Nilai-nilai ini bermuara pada keyakinan bahwa Allah menciptakan alam semesta dan manusia sebagai penjaga bukan perusak alam (Bresler, 2007:1505; Nainggolan, 2020:1-21).

Spiritualitas ini mengajak manusia untuk melakukan suatu pembaharuan terkait penggunaan sumber daya alam, demi memungkinkan terjaganya keseimbangan ekosistem. Pembaharuan ini dapat diperjuangkan bersamaan dengan penggunaan narasi- narasi dalam Alkitab yang mendukung penghormatan terhadap kosmos dan pengembangan gaya hidup ramah lingkungan.

C. Landasan Alkitabiah Mengenai Ekologi

Pemahaman Oikomenyangkat bumi sebagai rumah bagi makhluk hidup. Bumi menjadi tempat kediaman dan keberlangsungan hidup manusia maupun makhluk hidup lainnya. Tindakan manusia dapat mempengaruhi ekosistem yang bukan hanya berdampak bagi manusia sendiri, tetapi kepada lingkungan hidupnya juga. Tanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan ekosistem yang seimbang diberikan kepada manusia. Sejak penciptaan manusia sudah mengemban mandat untuk mengusahakan dan menjaga bumi.

Matius 6: 25-34, didalamnya memberikan suatu pemahaman ekologis. Yesus mengajarkan tentang kekuatiran hidup agar manusia jangan khawatir akan hidupnya. Bagian teks ini juga menjelaskan bahwa burung di udara dan bunga bakung di pelihara juga oleh Allah. Pemeliharaan Allah bukan hanya ditujukan bagi manusia, tetapi juga berlaku untuk alam. Kepedulian Allah terhadap manusia dan alam menunjukkan bahwa Allah berkuasa atas semua ciptaan (Budiman & Objantoro, 2022:112).

Otoritas Allah diatas seluruh ciptaan di dunia dan kasih Allah menyeluruh bagi dunia. Yohanes 3:16 menunjukkan bahwa Allah mengasihi ciptaan-Nya (kosmos). Kasih ini ditunjukkan bagi dunia, sehingga Yesus Kristus diutus untuk mendamaikan hubungan yang telah rusak. Penebusan yang dilakukan Yesus Kristus memberikan keselamatan bagi seluruh ciptaan (Kol.1:15-23). Penebusan yang dinyatakan dalam pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib memperbaiki hubungan Allah dengan dunia yang telah rusak. Secara bersamaan, hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya juga mengalami pemulihan. Hubungan ini bukan untuk saling menguasai, tetapi dalam dimensi persekutuan. Persekutuan yang terjalin antara manusia dengan alam sebagai manifestasi hubungan manusia dengan Allah.

Menurut Matius 20:26, Manusia hendaknya menjadi pelayan. Keterpanggilan ini bukan hanya diwujudkan dalam hubungan dengan Tuhan atau sesama, melainkan juga untuk alam semesta. Alam semesta sebagai ciptaan Tuhan seharusnya dijaga dan dirawat oleh manusia. Peduli terhadap lingkungan, artinya peduli juga kepada sesama manusia, karena dampaknya bukan hanya dirasakan saat ini, tetapi sampai ke generasi berikutnya (Sihura, 2022:123). Alam menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari manusia. Sumber daya alam yang ada di bumi menjadi penghasil untuk pertahanan hidup makhluk hidup (survive).

D. Urgensi Krisis Ekologi

Kemajuan ilmu dan teknologi menghiasi peradaban manusia. Manusia berlomba-lomba untuk menciptakan inovasi baru berbasis teknologi. Perkembangan ilmu dan teknologi merupakan hasil dari perkembangan pemikiran manusia. Pesatnya kemajuan ilmu dan teknologi memberikan pengaruh yang baik dan buruk. Kecanggihan ini memberikan kemudahan bagi manusia untuk melakukan segala sesuatu. Kemudahan ini jugalah yang mempercepat perubahan wajah alam. Dulu manusia membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membuka lahan, tetapi sekarang alat-alat bantu dengan teknologi yang canggih, manusia dengan mudah menebang pohon.

Kebutuhan manusia untuk mencapai kepuasan hidup menjadi hal yang tidak bisa dihindari. Sifat hedon manusia mendukung perkembangan kapitalisme. Semakin banyak konsumsi, maka bertambah juga jumlah produksi. Kebutuhan manusia yang tak terbatas berujung pada eksploitasi alam yang berlebih. Pemanasan global atau global warming menjadi bukti dari kerusakan lingkungan hidup.

Sebelum abad ke-20 atau era pra industri, kecepatan kenaikan GRK masih dalam taraf rendah. Memasuki abad ke-20 terjadi peningkatan GRK dalam satu dekade. Menurut World Meteorological Organization (WMO) tahun 1990 sampai 2000-an menjadi satu dekade terpanas. Selama kurun waktu terakhir suhu bumi mencapai 0,7 derajat celsius (Benawa, 2018:168).

Kerusakan lingkungan hidup diperparah oleh pencemaran lingkungan oleh manusia. Secara etimologi kata pencemaran berasal dari kata cemar, yang berarti kotor atau ternoda. Perilaku buang sampah sembarangan, penebangan pohon secara berkelanjutan membawa bencana. Bencana banjir, longsor terjadi dimana-mana. Proses industri untuk pembangunan menghasilkan limbah industri. Limbah gas, cair dan padat mengandung zat pencemar yang beracun dan berbahaya (Patora: 2019:112). Polusi udara juga diakibatkan dari kendaraan bermotor yang menggunakan bahan bakar fosil. Tingkat polusi udara di perkotaan dengan jumlah kendaraan bermotor yang tinggi tentu akan berbeda dengan di pedesaan. Penggunaan bahan kimia untuk pertanian turut menyumbang pencemaran terhadap lingkungan.

Krisis ekologi ini tidak lepas dari campur tangan manusia yang serakah menggunakan sumber daya alam. Aktivitas manusia di alam mempengaruhi keberlangsungan ekosistem. Manusia memanfaatkan alam tapi tidak disertai dengan tanggung jawab untuk melestarikan alam. Penebangan pohon tidak dibarengi dengan penanaman pohon di lahan. Kerusakan hutan atau deforestasi dapat dilihat pada menurunnya luas hutan. Penurunan lahan perhutanan untuk pembangunan infrastruktur, lahan permukiman, aktivitas pertanian dan tambang (Manurung, 2022:430). Defortasi akibat penebangan dan pembakaran hutan mengancam keberadaan makhluk hidup. Perkiraan 57 % kerusakan lingkungan di Indonesia, disebabkan oleh pembangunan lahan untuk kebun kelapa sawit. Selain itu, defortasi juga disebabkan oleh penggunaan Pulp dan kertas. Data dari Badan Pusat Statistik, di daerah Indonesia selama 2016-2017 defortasi mencapai 0,48 juta hektar. Dan mengalami penurunan menjadi 0,43 juta hektar sampai tahun 2018. Berdasarkan data GPPR di tahun 2019 dari OECD (Organisation for Economic and Cooperation Development), 7 % hutan Indonesia terjadi defortasi, dengan demikian Indonesia berada di posisi kedua sebagai negara dengan pesatnya laju defortasi (Manurung, 2022: 430-431). Titik permasalahan bukan hanya terletak pada berkurangnya lahan hutan, tetapi pada manusia sebagai makhluk spritual. Kerusakan lingkungan hidup ini menandakan kurangnya kepedulian manusia terhadap alam.

E. Solidaritas dalam Wujud Pembebasan Alam Semesta

Keberadaan alam semesta merupakan karya ciptaan Tuhan. Solidaritas dengan alam semesta, membangun keutuhan manusia dengan lingkungan hidupnya. Paradigma ini mengantarkan pada sikap penghargaan bukan hanya dengan sesama manusia saja, tetapi juga dengan ciptaan Tuhan lainnya, seperti alam. Keutuhan ciptaan Tuhan dapat diwujudkan dalam persekutuan manusia dengan alam semesta yang terbagun dari kasih dan kepedulian.

Kekritenan mengajarkan kepedulian dan perhatian untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Keseimbangan ini tidak akan terwujud jika alam semesta terkungku dalam penguasaan manusia. Markus 16:15, menjelaskan tugas gereja untuk memberitakan Injil kepada segala makhluk. Kata makhluk dipakai dalam bentuk ktisei dari akar kata Yunani ktisis yang berarti makhluk. Penggunaan kata makhluk bukan hanya menunjuk pada manusia, melainkan seluruh ciptaan Tuhan (Budiman, 2022:112). Injil atau kabar baik diberitakan bagi seluruh makhluk dan keselamatan diberikan bagi ciptaan-Nya. Mandat yang diterima gereja ini untuk memberitakan kabar baik, berita pembebasan bagi seluruh ciptaan.

Pada bagian Roma 8: 19-22, didalamnya menjelaskan kerinduan seluruh makhluk menanti penyataan anak-anak Allah untuk membebaskan dari perbudakan. Kata Yunani ktisis dipakai untuk kata makhluk. Narasi Roma 8:19-22 berbicara mengenai harapan eskatologis yang akan membebaskan dan memulihkan alam semesta yang dimulai dari diri manusia itu sendiri (Budiman, 2022:113). Hidup dalam pengharapan yang diajarkan Paulus sebagai bentuk usaha pembebasan manusia yang menderita. Paulus melalui surat Roma 8: 18-30, menggambarkan pengharapan sebagai keinginan yang kuat dari manusia berkaitan dengan penyataan sebagai anak-anak Allah. Pengharapan akan pembebasan membutuhkan suatu transformasi hidup (Hakh, 2019: 206-207). Sebagaimana, manusia mengharapkan pembebasan, demikian juga dengan alam. Pembebasan terhadap alam semesta terwujud dalam pemulihan keutuhan ciptaan. Pemulihan ini membutuhkan kesadaran dari pihak manusia untuk terus menjaga dan melestarikan alam.

F. Peran Gereja dalam Merekonstruksi Spritualitas Ekologis

Krisis ekologi berawal dari perilaku manusia sendiri dan kini dampaknya mulai dirasakan manusia. Perihal krisis ekologi bukan hanya menjaadi permasalahan di daerah tertentu saja, tetapi menjadi masalah global. Penanggulangannya bukan menjadi pekerjaan dari satu pihak, melainkan membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak. Menanggapi krisis ekologi ini, gereja mulai menunjukkan kepeduliaanya terhadap masalah- masalah kontemporer seperti global warming dan pencemaran lingkungan.

Kesadaran untuk menjaga kelestarian alam dimulai dari dan dalam diri gereja itu sendiri. Paham antroposentrisme telah mempengaruhi pandangan manusia selama berabad-abad. Pengaruh dari perkembangan pemikiran ini membuat manusia mengeksploitasi alam demi untuk kepuasan hidupnya. Antroposentrisme telah membawa manusia beserta lingkungan hidupnya pada ambang kehancuran. Berkaca dari bahaya yang akan ditimbulkan jika manusia tidak mengubah mindset-nya, maka gereja perlu untuk mengupayakan suatu rekonstruksi spiritual.

Merekonstruksi spiritual gereja akan berjalan beriringan dengan perubahan cara pandang manusia terhadap alam. Selama orang memandang alam hanya sebatas objek yang memberikan keuntungan bagi manusia dan kepentingan manusialah yang terutama, maka akan sulit untuk merubah perilaku manusia yang tidak ramah lingkungan. Manusia akan terus menguras sumber daya alam yang ada untuk berbagai kegiatan dalam hal berkaitan dengan nilai ekonomi.

Gereja tidak bisa menutup mata atas persoalan ekologi. Gerakan perubahan di dalam gereja dimulai dengan cara berteologi yang kontekstual atau bersifat ekoteologi. Pewartaan firman di dalam gereja harus menyuarakan pesan firman untuk memelihara alam semesta yang berpusat pada Allah. Spritual yang berpusat pada Allah diimplementasikan pada penggunaan sumber daya alam dengan bijak dan bertanggung jawab. Wujud rasa tanggung jawab terhadap alam diterapkan dengan sikap gereja yang ramah lingkungan, menggunakan air dan listriknya seperlunya, mengurangi penggunaan tissue dan kertas, serta plastikk.

Penggunaan kertas untuk tata ibadah bisa diganti dengan menggunakan alat LCD atau proyektor. Tata ibadah dibuat dalam bentuk slide semenarik mungkin kemudian ditampilkan di layar LCD. Hal ini dilakukan untuk mengurangi penggunaan kertas. Semakin banyak kertas yang diproduksi, maka akan semakin banyak juga pohon yang ditebang. Sikap yang tidak ramah lingkungan muncul ketika orang kurang memahami keberlangsungan ekosistem. Gereja bisa memberikan suatu pemahaman atau wawasan ekologi kepada anggota jemaat melalui penyuluhan, sosialisasi dan seminar bernuansa ekologi.

Pemahaman yang benar terhadap alam akan membangun kesadaran gereja untuk menjaga kelestarian alam. Gereja yang sadar akan tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam akan menggunakan sumber daya alam dengan bijak. Upaya menjaga kelestarian alam bukan berarti gereja tidak boleh menggunakan SDA. Gereja boleh memanfaatkan sumber daya alam yang ada, tetapi bukan untuk merusaknya.

KESIMPULAN

Manusia menerima mandat dari Allah untuk memelihara dan mengusahakan bumi. Mandat ini menempatkan manusia sebagai subjek yang akan menjaga kelestarian alam. Manusia bukanlah makhluk yang terpisah dari alam, bukan juga makhluk yang tertinggi dari alam seperti yang diperkenalkan oleh antroposentrisme. Posisi manusia dan alam adalah sama dan memiliki keterkaitan yang erat. Hubungan manusia dengan alam dilandaskan pada nilai intrik yang melekat dan semuanya merupakan ciptaan Tuhan.

Rusaknya keseimbangan ekosistem ditandai dengan krisis ekologi yang terjadi. Berbagai dampak yang ditimbulkan mulai dirasakan oleh manusia saat ini dan akan berkelanjutan ke generasi selanjutnya jika tidak tangani dengan cepat dan tepat. Hal ini terjadi tidak lepas dari ulah manusia sendiri yang tidak bertanggung jawab. Kesadaran untuk menjaga kelestarian alam kurang dihayati oleh manusia.

Gereja harus berperan serta dalam memberikan pemahaman bagi umat untuk sama-sama menjaga lingkungan hidupnya. Spritual yang dibangun dalam gereja harus berpusat pada Allah dan diimplementasikan juga dalam hubungannya dengan sesama manusia dan alam.

Sikap hormat dan tanggung jawab gereja dalam melestarikan alam diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yang ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Benawa, Arcadius (2018). *Eko-Spiritual: Dimensi Iman yang Lama Terabaikan*. Jurnal Pasupati, 5(2), 153-177.

Budiman, Sabda & Enggar Objantoro (2022). *Ecotheology: The Christianity's Responsibility to the Environment*. Jurnal Grafta STT Baptis Indonesia, 1(2), 106-123.

Bresler, Liora (2007). *Internasional Handbook of Reserch in Arts Education*. Netherlands.

Fios, Frederikus (2013). *Eko- Spritualisme: Sebuah Keniscayan pada Era Kontemporer*. Jurnal Humaniora, 4(2), 1237-1246.

Ginting, Bayu Kaesarea (2022). *Koinonia: Respon Gereja atas Krisis Ekologi*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 7(1), 2541-3945.

Hakh, Samue Benyamin (2019). *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, dan Pokok-pokok Teologisnya*. Jakarta.

Harefa, Febriaman Lalaziduhu (2019). *Spiritualitas Kristen di Era Postmodern*. Jurnal Manna Rafflesia, 6(1), 23.

Hasan (2010). *Spiritualitas dalam Perilaku Oganisasi*. Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis, 7(1), 81-92.

Hasbiasyah, O (2008). *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Jurnal Mediator, 9(1), 163-180.

Manurung, Antoni (2022). *Panenteisme: Melestarikan Alam di Tengah Krisis Ekologi*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(2), 428-434.

Nainggolan, Alon Mandimpu. "Pemuda Dan Pendidikan Lingkungan Dari Perspektif Kristen." *TANGKOLEH PUTAI17*, no. 1 (July 27, 2020): 1–21. Accessed January 16, 2023. <http://jurnal.iaknambon.ac.id/index.php/TP/article/view/38>.

Newman, Barclay M. (2018). *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru*. Jakarta.

Patora, Marianus (2018). *Peranan Kekristenan dalam Menghadapi Masalah Ekologi*. Jurnal Teruna Bhakti, 1(2), 117-127.

Purwanto, Heri (2021). Misi Ekologis: Memaknai Ulang Misi Gereja Kristen Muria Indonesia di Tengah Bencana Alam. *Jurnal Aradha*, 1(2), 181-197.

Sihura, Selatiei (2022). Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Kemiskinan: Analisa Teologi Etika Kristen Pada Masalah Ekonomi dan Ekologi. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 119-142.

Sukarna, Raden Mas (2021). Interaksi Manusia dan Lingkungan dalam Perspektif Antroposentrisme, Antropogeografi, dan Ekosentrisme. *Jurnal Hutan Tropika*, 16(1), 83-100.